

Perspektif Kuntowijoyo Tentang Pendidikan Profetik

¹Lisa Milana Fauziyah, ²Putri Ahzanul Izzah,

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: 23381092055@student.ac.id

Abstract

This research aims to examine the concept of life, as well as Kuntowijoyo's perspective on prophetic education. Library research methods were used in preparing this article. Researchers collect data by reading books, journals and articles. The research results show that Kuntowijoyo is someone who is wise, prophetic education can improve professional moral and ethical standards, foster stronger social ties, and incorporate a spiritual dimension into the learning process. Concerns raised during the implementation of this concept go beyond the need for more holistic curriculum reform and teacher training integrated with professional standards. In general, Kuntowijoyo stated that professional education is relevant to improving the education system and making it more transcendental and humane.

Keywords: Kuntowijoyo, Prophetic Education, Kuntowijoyo's Thought, Kuntowijoyo's Perspective.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti konsep kehidupan, serta pandangan perspektif kuntowijoyo tentang pendidikan profetik. Metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penyusunan artikel ini. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca buku, jurnal, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuntowijoyo merupakan seseorang yang bijaksana, pendidikan profetik dapat meningkatkan profesional standar moral dan etika, membina ikatan sosial yang lebih kuat, dan memasukkan dimensi spiritual ke dalam proses pembelajaran. Kekhawatiran yang muncul selama penerapan konsep ini melampaui kebutuhan akan reformasi kurikulum yang lebih holistik dan pelatihan guru yang terintegrasi dengan standar profesional. Secara umum, Kuntowijoyo menyatakan bahwa pendidikan profesional pendidikan yang relevan untuk meningkatkan sistem pendidikan dan menjadikannya lebih transendental dan manusiawi.

Kata Kunci: Kuntowijoyo, Pendidikan Profetik, Pemikiran Kuntowijoyo, Perspektif Kuntowijoyo.

1. Introduction

Pada era saat ini pendidikan sangatlah penting untuk membangun karakteristik dan perilaku suatu bangsa dan pola pikir kritis dalam pengembangan karakter bangsa. Masih terdapat sebagian orang yang tidak mementingkan terhadap pendidikan. Realitas

pendidikan di Indonesia ini masih menghapi berbagai macam *problem* ataupun berbagai tantangan, seperti yang lumrah kita ketahui yaitu terbatasnya akses, mutu pengajaran yang masih rendah, dan masih banyaknya penekanan pada perkembangan kognitif dini.(Ramli, 2022) Kita perlu mengetahui bahwa pendidikan itu merupakan komponen yang sangat penting bagi semua orang, karena dengan adanya pendidikan maka dapat menentukan masa depan sebuah bangsa. Menurut Kuntowijoyo, paradigma pendidikan saat ini secara bertahap merangkul dimensi transendental dan humanistik, sehingga pada akhirnya untuk menghasilkan individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta lingkungan.(Sukran, 2021)

Sebagai respon dari tanggapan terkait dengan situasi ini, bahwa kuntowijoyo menawarkan konsep pendidikan professional yang didasarkan pada tiga prinsip kenabian atau tiga pilar profetik yang dijelaskan dalam QS. Al-Imron, diantaranya yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Konsep yang ditekankan pada perspektif kuntowijoyo ini sangatlah penting dalam konteks pendidikan untuk mengembangkan intelektual, moral, etika, dan spiritual terhadap siswa atau peserta didik, dengan tujuan untuk menegambangkan individu dengan standar moral yang tinggi, keterampilan sosial yang kuat, dan kemampuan untuk menangani situasi sulit dengan prinsip etika yang kuat.(Zulheri, 2012)

Dalam kajian ini ada beberapa penelitian yang membahas terkait persoalan pendidikan profetik sebelumnya. Pertama penelitian yang dilakukan oleh (Miftachul Jannah, 2020) dalam skripsinya yang berjudul “konsep Pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama islam.” Dimana memaparkan bahwa pendidikan profetik merupakan pendidikan yang terinspirasi oleh pencapaian nabi Muhammad dalam membentuk umatnya serta sahabat-sahabatnya menjadi generasi yang terbaik.(Jannah, 2020) Kedua penelitian yang dilakukan oleh (Zuhrotul Hani’ah, 2018) dalam skripsinya dengan judul “implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran” yang memaparkan terkait bagaimana guru bisa mengaplikasikan prinsip humanisme, liberasi, dan transendensi pada ruang kelas untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistic dan bermakna.(Zuhrotul Hani’ah, 2018) Ketiga penelitian yang dilakukan oleh (Khoirur Roziqin, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “format pendidikan profetik ditengah transformasi sosial budaya (telaah kritis pemikiran kuntowijoyo)” yang memaparkan terkait bagaimana pendidikan profetik itu

mempercepat proses perubahan sosial dimasyarakat, yang kita ketahui terutama dalam konteks pendidikan berbasis pesantren atau sekolah islam.(Roziqin, 2008)

Penelitian yang penulis kaji ini membahas tentang konsep pendidikan profetik perspektif kuntowijoyo yang lebih komprehensif, dengan menekankan terkait dengan moral, etika professional, serta dimensi spiritual yang mengaitkan pada sistem pendidikan guna untuk membentuk individu yang lebih transendental dan humanistik atau lebih memanusiakan manusia. Serta menjelaskan terkait dengan 3 pilar yaitu humanisme, liberasi, serta transendensi untuk membentuk pendidikan yang lebih transendental dan humanis secara menyeluruh. Sedangkan penelitian terhadulu yang sudah dipaparkan diatas membahas tentang fokus terhadap implementasi pendidikan profetik pada pembelajaran agama islam yang dikemukakan oleh Miftachul Jannah, sedangkan Zuhrotul Hani'ah fokus pada penerapan prinsip 3 pilar profetik yang berkaitan dengan penelitian ini. Sementara itu penelitian oleh Khoirur Roziqin mengulas mengenai peran pendidikan profetik dalam mempercepat transformasi sosial budaya dilingkungan pesantren atau pendidikan islam.

Proses penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif yang disusun berdasarkan hasil studi pustaka yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai kajian yang ada. Metode penulisan ini diambil berdasarkan buku-buku, jurnal, dan artikel untuk mengumpulkan informasi yang relevan yang terkait dengan pembahasan. Dari capaian penelitian tersebut akan dijadikan sebagai bahan terkait masalah yang diteliti.

2. Thematic Discussion

2.1 Perspektif Kuntowijoyo Tentang Pendidikan Profetik

Kuntowijoyo merupakan seseorang yang bijaksana. Beliau memiliki banyak persamaan julukan dan identitas yang melekat padanya. Selain menjadi professor, beliau juga seorang ahli sejarah, cendekia, intelektual muslim dan khatib.Dylan Trotsek, "Biografi Kuntowijoyo Dan Pemikiran Nilai-Nilai Profetik," Journal of Chemical Information and Modeling 110, no. 9 (2017), hlm 18. Pada tanggal 18 september 1943 beliau lahir tepatnya di Saden, Bantul, Yogyakarta, dan beliau wafat pada tanggal 22 Februari 2005 di RS. Dr. Sarditjo Yogyakarta, yang disebabkan komplikasi yaitu penyakit asma, diare dan ginjal.(Azizah, 2018)

Berbicara tentang pendidikan profetik menurut kuntowijoyo bahwa dalam bahasa yunani istilah pendidikan yaitu *paedagogie* yang berarti "pendidikan" sedangkan *padagogia* yaitu "pergaulan sesama anak-anak". Dalam istilah pendidikan tidak akan lepas kaitannya dengan subjek utama dalam pendidikan, yaitu pendidik atau guru dan peserta didik.Maimun, dkk, "Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam," Jurnal Lentera 23, no. 1 (2024): 98–112. Sementara itu, orang yang memiliki tugas mengarah pada membimbing atau mendidik adalah yang bertanggung jawab atas perkembangan anak-anak agar mereka dapat terdidik dengan baik.(Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020) Pada dunia pendidikan ada dua predikat terhadap pihak yang bertugas untuk mendidik yaitu pendidik dan guru. Pendidik merupakan seseorang yang berperan untuk mendidik atau bertugas pendidikan. Sedangkan guru merupakan orang yang mempunyai peran untuk mengajar. Tetapi kenyataannya, guru sering disebut sebagai pendidik, sebagaimana orang jawa menyebutnya guru itu digugu dan ditiru oleh siswanya, dimana perilaku tersebut sebagai uswah hasanah atau contoh sebagai teladan yang baik.(Maimun, 2021)

Pendidikan menurut kuntowijoyo secara operasional, akan bersifat menjadi internal dalam bidang pendidikan, tujuan, perilaku siswa, kurikulum, media, dan evaluasi yang semuanya mencakup pilar profetik.(Soleh, 2023) Pendidikan profetik merupakan model alternatif bagi praktik-praktik pendidikan untuk membangun kembali kepribadian peserta didik pada semua lembaga Pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembalikan kepribadian peserta didik dalam semua lembaga pendidikan. Menurut definisinya, pendidikan profetik adalah jenis pendidikan yang menekankan moralitas, etika, nilai-nilai agama, sudut pandang normatif dan konseptual.(Ningsih et al., 2023)

2.2 Konsep Dasar Pendidikan Profetik

Menurut kuntowijoyo terdapat tiga pilar utama yang terkandung dalam karakteristik ilmu sosial profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi berdasarkan pada Al-qur'an surah Al-Imran ayat 10. Dari tiga pilar tersebut bahwa merupakan aspek yang sifatnya integral (saling berhubungan). Sehingga kedudukan Kuntowijoyo dalam Ilmu Sosial Profetik merupakan respon signifikan terhadap perkembangan pendekatan positif, interpretatif, dan kritis dalam ilmu-ilmu sosial.(Effendi et al., 2023)

Dari 3 pilar menurut kuntowijoyo akan dipaparkan dibawah ini:

a. Humanisasi

Dalam Q.S. Al-Imron (3:110) Humanisasi merupakan unsur pertama ayat "ya'muruna bil ma'ruf," berarti mengajak kita kepada kebaikan. Amar ma'ruf ini sejalan bersama prinsip-prinsip budaya barat mengakui konsep kemajuan, hak asasi manusia (HAM), liberalisme, kebebasan, kemanusiaan, kapitalisme, dan individualism.(Masduki, 2017) Menurut Kuntowijoyo, humanisasi adalah berusaha untuk menciptakan manusia yang lebih berperikemanusiaan, yaitu manusia yang mengerti terkait prinsip-prinsip hakikat manusia dan perilaku manusia, memanusiakan manusia atau dalam konteks teologis menghubungkan manusia dengan fitrahnya.Miftahul Jannah, dkk, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)," IJRC: Indonesian Journal Religious Center 1, no. 3 (2023): 149–159.

Menurut Khusnul muttaqin bahwa humanisasi dalam ilmu sosial profetik didasarkan pada humanisasi teosentris guna sebagai tandingan terhadap humanisme antroposentris. Perbedaan antara humanisme antroposentris dan humanisme teosentris yaitu, bahwa kehidupan itu tidak didasarkan pada Tuhan melainkan disampaikan kepada manusia secara individu. Peradaban antroposentris memandang manusia sebagai perwujudan kebenaran dan kepalsuan, serta memandangnya sebagai hal yang esensial dalam menyediakan hakikat bagi kehidupan manusia yang berkontribusi terkait dengan kekuasaan dan kepuasan manusia, karena antroposentris memandang manusia sebagai bagian dari semesta karena mereka sudah cukup sadar diri dan selalu ingin menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Sedangkan humanisme teosentris menekankan bahwa manusia itu harus fokus pada tuhannya, namun tujuannya untuk kepentingan diri manusia itu sendiri. Sehingga, ilmu sosial profetik memberikan rekomendasi humanism teosentris sebagai pengganti humanism antropesentris guna mengembalikan martabat manusia dengan memusatkan diri kepada Tuhan.(Pratama, 2023)

b. Literasi

Liberasi merupakan pilar kedua sudah dicantumkan di Q.S. Al- Imron (3):110 "wa tanhauna 'anil munkar," yang berarti mencegah kemungkaran. Kuntowijoyo menggambarkan pembebasan sebagai perjalanan manusia melewati segala bentuk kegelapan. Menurut beliau bahwa liberasi tidak hanya kebebasan tentang

perubahan ekonomi atau politik, tetapi juga melibatkan perubahan agama, kebiasaan, dan perubahan-perubahan rohani.(Subur Jannah, 2023)

Kuntowijoyo juga berpendapat bahwa pembebasan adalah suatu usaha untuk melepaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, pada konteks politik, ekonomi, maupun agama. Disamping itu bahwa liberasi menitiknekankan pada kebutuhan meninggalkan paradigma dan sikap yang mencerminkan cara manusia memahami dunia dan kehidupan, sehingga memudahkan manusia untuk berfikir dan bertindak. Dapat disimpulkan bahwa liberasi menurut kuntowijoyo, adalah suatu usaha membantu umat manusia dalam mengatasi berbagai bentuk diskriminasi, ketidakadilan, dan ketidak adilan dalam masyarakat, baik dalam konteks politik, ekonomi, ataupun agama.(Anwar et al., 2023)

c. Transendensi

Transendensi merupakan pilar yang ketiga, dimana transendensi ini pada ilmu sosial profetik menjadi unsur terpenting dalam pembelajaran sosial islam yang terkandung pada ilmu sosial profetik. Transendensi merupakan dasar dari humanisasi dan juga liberasi. Karena transendensi ini memberikan arah serta tujuan dari humanisasi dan liberasi itu dilaksanakan. *Tu'minunabillah* diartikan bahwa beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah, merupakan sebuah perlakuan hati dimana harus bisa dalam memberikan dukungan serta menginspiratif. Karena hakikatnya terhadap keimanan yang paling dalam, maka segala sesuatu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.Dartim Dartim, "Memaknai Relevansi Konsep Profetik Kuntowijoyo Dengan Manajemen Pendidikan Islam," Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices 4, no. 2 (2020): hlm 339.

Umat islam juga berpendapat terkait dengan transendensi bahwa beriman kepada Allah SAW, dimana hal tersebut dibandingkan terhadap perspektif Erich Fromm seperti yang disampaikan oleh Kuntowijoyo, yang menyatakan bahwa mereka yang tidak menganut teori Tuhan antara lain:

- a) Relativisme
- b) Nilai yang bersumber dari golongan akan menguasai terhadap nilai yang bergantung pada masyarakat
- c) Nilai tergantung pada biologisi yang menyebabkan Darwinisme sosial, egoisme, kompetensi, dan agresi merupakan contoh dari kesejahteraan.

Maka dari itu umat Islam sudah memandang Allah sebagai otoritas tertinggi. Transendensi juga memiliki arti mengakui bahwa manusia kebergantungan terhadap tuhan. Dimana sikap merasa cukup pada memandang manusia sebagai pusat serta ukuran dari segala sesuatu menggunakan transendensi.(Afandi, 2022)

3. Conclusion

Dapat kita simpulkan dari hasil pembahasan mengenai perspektif kuntowijoyo dalam pendidikan profetik, bahwa pendidikan profetik perspektif kuntowijoyo merupakan konsep pendidikan yang menekankan pada tiga pilar profetik dalam QS. Al-imran diantaranya: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Kita ketahui bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik dimana tidak hanya berfokus pada miliki kemampuan saja, tetapi juga untuk memiliki moralitas, etika, dan spiritual yang baik.

Yang pertama humanisasi mendorong manusia untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip sifat manusia sebagaimana mereka berhubungan dengan prinsip ketuhanan atau yang berpusat pada nilai-nilai ketuhanan, bisa kita sebut dengan humanisme teosentrism. Humanisasi mengajak manusia untuk mampu hidup lebih sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah Tuhan tetapkan. Dalam humanisasi ini mengajak untuk lebih mampu untuk memanusiakan manusia.

Yang kedua liberasi yang merupakan upaya untuk membantu manusia dalam terbebas dari berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, serta diskriminasi baik dibidang ekonomi, politik, maupun agama. Dengan liberasi ini pendidikan dapat diarahkan untuk membentuk individu yang kritis serta mampu mengalami perubahan positif di masyarakat.

Yang ketiga transendensi, dimana pilar ini merupakan unsur terpenting yang menghubungkan setiap aspek kehidupan manusia dengan Tuhan. Transendensi menyediakan landasan spiritual bagi proses humanisasi dan pembebasan, dengan memastikan pendidikan memiliki prinsip moral dan etika yang kuat.

Dengan tiga pilar tersebut, pendidikan profetik memberikan tawaran solusi untuk mengatasi tantangan moral dan sosial pada dunia modern saat ini, terutama dalam bidang pendidikan islam. Dalam pendekatan ini diharapkan generasi muda itu dapat memiliki integritas, kepekaan sosial, serta ketakwaan kepada Tuhan.

References

- Afandi, M. N. (2022). Revitalisasi Pendidikan Profetik Atas Krisis Kemanusiaan. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66–76.
- Anwar, A., Pababbari, M., & Ibrahim, M. (2023). ANALISIS PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo). *Shoutika*, 3(2), 23–45.
- Azizah, N. (2018). Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1(September), 151–156.
- Dartim, D. (2020). Memaknai Relevansi Konsep Profetik Kuntowijoyo Dengan Manajemen Pendidikan Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4(2), 331–343. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i2.14346>
- Dylan Trotsek. (2017). Biografi Kuntowijoyo Dan Pemikiran Nilai-Nilai Profetik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Effendi, M. R., Nur Aulia, R., Amaliyah, A., & Fathiya Salsabila, N. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguanan Keberagamaan Mahasiswa. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 161–176. <https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06>
- Jannah, M., & S. (2023). Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo). *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 1(3), 149–159.
- Jannah, M. (2020). Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*.
- Maimun. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Masduki, M. (2017). PENDIDIKAN PROFETIK; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>
- Mulyadi, Mahfida Inayati, dan M. (2024). Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Lentera*, 23(1), 98–112.
- Ningsih, W., Sufitriyani, S., & Sobah, S. D. (2023). Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisme. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 234–240. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.695>
- Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Nilai-Nilai Profetik dan Implikasi Bagi Pengembangan Kurikulum. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Pratama, A. W. (2023). *Konsep Ilmu Sosial Profetik dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo*. 17(83), 31–47. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>
- Ramli, N. (2022). Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama. In *Mau'izhah* (Vol. 11, Issue 1).
- Roziqin, K. (2008). *Format Pendidikan Profetik ditengah Transformasi Sosial Budaya (telaah kritis pemikiran kuntowijoyo)*. 1–116.

- Soleh, M. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Profetik di Pondok Pesantren*.
- Subur Jannah. (2023). Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo). *IJRC: Indonesian Journal Religious Center*, 1(3), 149–159.
- Sukran, A. (2021). Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Bagi. *UIN Alauddin Makassar*, 12.
- Zuhrotul Hani'ah. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII Di MTSN 1 Malang. *Skripsi*, 6(1), 1–7.
- Zulheri. (2012). *Ilmu Sosial Profetik (Tela'Ah Pemikiran Kuntowijoyo)*. Vii–77.